

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan mata pelajaran fundamental yang berperan besar dalam pengembangan berbagai bidang termasuk dalam ranah pendidikan formal. Setiap kemampuan matematika mewujudkan keterampilan yang digunakan untuk menghadapi semua tantangan yang ada dalam segala bidang (Faozan & Kusno, 2023). In'am (dalam Aurelyasari & Nur, 2023) juga menjelaskan bahwa matematika merupakan ilmu dasar yang penting bagi kemajuan teknologi modern, yang berkontribusi pada pengembangan pemikiran manusia di berbagai bidang, serta membantu mengembangkan keterampilan dan membentuk kepribadian yang berlandaskan pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Nurhasanah (dalam Syafari et al., 2021) tujuan pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar mencakup beberapa hal penting. Pertama, siswa diharapkan memahami konsep-konsep matematika serta mampu menerapkan prosedurnya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, mereka perlu melakukan berbagai operasi matematika untuk menyederhanakan serta menganalisis komponen yang ada. Ketiga, pembelajaran ini bertujuan untuk melatih kemampuan penalaran matematis sehingga siswa dapat membuat generalisasi. Keempat, siswa diarahkan untuk memecahkan masalah serta mengkomunikasikan gagasan mereka. Terakhir, pembelajaran matematika diharapkan dapat menanamkan sikap positif, seperti berpikir logis, kritis, teliti, cermat, dan pantang menyerah ketika menghadapi tantangan dalam menyelesaikan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa matematika memiliki peran yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan sehari-hari, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pembentukan sikap positif pada siswa.

Matematika dianggap sebagai topik yang menantang dan menakutkan oleh siswa karena menuntut pemahaman yang mendalam dan optimal selama proses pembelajaran (Septiani, 2022). Matematika mempunyai banyak kompetensi

salah satunya yaitu kemampuan dalam memecahkan suatu masalah atau *Problem Solving*.

Kemampuan untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang telah dipelajari untuk memecahkan masalah dalam konteks yang sebelumnya tidak teridentifikasi dikenal sebagai pemecahan masalah matematika. Kemampuan untuk memecahkan masalah mencakup melakukan sejumlah tugas, termasuk memahami, memperkirakan, bereksperimen, mengamati, menemukan dan meninjau kembali untuk menentukan metode atau pendekatan penyelesaian suatu masalah (Silvi et al., 2020). Melalui kemampuan pemecahan masalah, siswa belajar bagaimana merencanakan, merasakan, dan memahami kesulitan serta bagaimana menafsirkan solusi.

Kemampuan pemecahan masalah bermanfaat untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang mungkin dimiliki siswa dalam menyelesaikan masalah yang nantinya akan dihadapi dalam lingkungan pendidikan atau di masyarakat (Son et al., 2020). Polya (dalam Rosyidiana, 2020) menjelaskan bahwa ada empat langkah dalam proses pemecahan masalah diantaranya yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, melakukan perencanaan, dan meninjau kembali hasil. Mengambil kesimpulan dan penilaian yang diambil dari sebuah masalah menggunakan pemikiran kritis, logis, rasional, menyeluruh, jujur, efektif, dan efisien adalah salah satu cara untuk berlatih mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Sebagai hasil dari pendekatan itu, siswa harus dapat menerapkan kemampuan pemecahan masalah mereka dalam situasi sehari-hari dan ketika mempelajari berbagai ilmu yang memprioritaskan latihan penalaran, keterampilan aplikasi matematika, dan membangun kepercayaan diri.

Dalam kurikulum pendidikan dasar di Indonesia, salah satu keterampilan dasar yang sekarang perlu dimiliki siswa adalah kemampuan untuk memecahkan masalah. Kemampuan ini mencerminkan sejauh mana siswa dapat menerapkan konsep matematika dalam konteks nyata, menyusun strategi penyelesaian, dan mengevaluasi solusi secara mandiri. Namun demikian, kemampuan pemecahan masalah siswa Indonesia jika dibandingkan dengan

negara lain, masih sangat rendah. Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022, Indonesia menempati peringkat ke-64 dari 81 negara dalam literasi matematika. Hanya sekitar 18% siswa Indonesia yang mampu mencapai level kemahiran minimal (level 2) dalam matematika, sedangkan rata-rata negara OECD mencapai 69% (OECD, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Indonesia belum memiliki kecakapan dasar dalam memecahkan masalah matematika yang kontekstual dan menuntut pemikiran reflektif. Kondisi ini menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan nasional, terutama di jenjang sekolah dasar yang merupakan pondasi awal pembentukan kompetensi kognitif siswa. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa tidak selalu disebabkan oleh aspek kognitif semata, melainkan juga dipengaruhi faktor psikologis yang berkaitan dengan bagaimana siswa melakukan pendekatan pembelajaran ketika mengerjakan tugas yang melibatkan penanganan tantangan yang membutuhkan ketekunan dan keuletan. Siswa memiliki sikap menyadari kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari, yang sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika. Hal ini meliputi rasa ingin tahu, perhatian, dan ketertarikan untuk belajar matematika (Justisunda, 2020).

Salah satu komponen psikologis yang secara signifikan mempengaruhi keterampilan siswa dalam menyelesaikan tugas dan menyelesaikan masalah secara efektif adalah efikasi diri. Menurut Bandura (dalam Irie, 2021) mengemukakan bahwa “*Self-efficacy is concerned with people’s beliefs in their capabilities to produce given attainment.*” Artinya efikasi diri terkait dengan kepercayaan diri seseorang terhadap potensi yang dimiliki guna mencapai keberhasilan yang telah ditetapkan. Efikasi mencerminkan tentang sejauh mana seseorang percaya pada kemampuannya untuk melakukan tugas atau mencapai tujuan tertentu. Keyakinan ini berperan penting dalam menentukan bagaimana seseorang berpikir dan bertindak.

Bandura (dalam Agumuharram & Soro, 2021) juga mengatakan bahwa efikasi diri seseorang dapat dipengaruhi oleh empat macam faktor, yaitu: 1) *Performance accomplishment*, yaitu pengalaman diri untuk mewujudkan tujuan

dalam menyelesaikan sesuatu; 2) *Vicarious experience*, pengalaman orang lain yang berhasil dapat meningkatkan efikasi diri seseorang; 3) *Verbal persuasion*, yaitu ketika seseorang meyakini bahwa ia memiliki kemampuan yang baik atau mendorongnya untuk melakukan hal tersebut; 4) *Emotional arousal*, yaitu perubahan emosional seseorang yang dapat mempengaruhi rasa efikasi dirinya. Menurut Zagoto (2020) efikasi diri bisa menuntun kepada perilaku yang tidak sama diantara individu dengan kemampuan yang sama, karena mempengaruhi pilihan, tujuan, penguasaan masalah, dan kegigihan dalam berusaha. Dengan demikian, tingkat efikasi diri yang tinggi menunjukkan bahwa siswa percaya bahwa mereka dapat melakukan berbagai tugas, termasuk dalam memecahkan masalah matematika.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru wali kelas IV di salah satu Sekolah Dasar Wilayah Gugus Ki Hajar Dewantara bahwa banyak siswa kelas IV yang merasa tidak percaya diri saat mengerjakan soal berbasis masalah kontekstual dan cenderung menunggu bantuan guru atau teman. Situasi ini menunjukkan bahwa selain keterampilan konseptual, permasalahan kepercayaan diri siswa turut menjadi tantangan dalam pembelajaran matematika di kelas IV SD. Selain itu, siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah matematika seperti pada soal cerita.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Silvia Septhiani (2022) di MTs Attaqwa dengan judul penelitian Analisis Hubungan *Self-Efficacy* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika menunjukkan bahwa efikasi diri dan kemampuan pemecahan masalah matematis berkorelasi positif. Dalam proses pembelajaran, efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika yang kuat pula, dimana $r = 0,92$ yang masuk dalam kelompok sangat kuat ditampilkan dalam hasil uji koefisien korelasi. Efikasi diri juga menyumbang 85% dari kemampuan pemecahan masalah matematika.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang ditujukan pada siswa sekolah dasar. Beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kaitan

dengan konsep serupa umumnya dilakukan pada siswa SMP, SMA, bahkan mahasiswa. Dengan demikian penelitian ini memberikan perspektif baru karena menjangkau siswa sekolah dasar, karena fase sekolah dasar adalah masa awal pembentukan fondasi kognitif dan afektif siswa, termasuk kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas-tugas matematis.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian guna mengetahui bagaimanakah hubungan efikasi diri dengan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Hubungan Efikasi Diri Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika (Studi Korelasional pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Wilayah Gugus Ki Hajar Dewantara).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Banyak siswa sekolah dasar masih kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang bersifat kontekstual atau *problem solving*, yang terlihat dari data PISA 2022 yang menunjukkan bahwa hanya 18% siswa Indonesia yang mencapai level kemahiran minimal (level 2) dalam matematika, jauh di bawah rata-rata OECD (69%).
2. Siswa kelas IV Sekolah Dasar Wilayah Gugus Ki Hajar Dewantara cenderung merasa tidak percaya diri saat mengerjakan soal cerita atau soal pemecahan masalah, dan cenderung menunggu bantuan guru atau teman.
3. Siswa kelas IV Sekolah Dasar Wilayah Gugus Ki Hajar Dewantara mudah menyerah ketika menyelesaikan persoalan matematika yang mengandung pemecahan masalah.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan dapat dilaksanakan secara sistematis, maka ruang lingkup permasalahan dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar Wilayah Gugus Ki Hajar Dewantara.
2. Materi pelajaran matematika kelas IV.
3. Tempat penelitian ini berlokasi di Sekolah Dasar Wilayah Gugus Ki Hajar Dewantara yang terdiri dari SDN 1 Citangtu, SDN 2 Citangtu, SDN 3 Citangtu, SDN 4 Citangtu, SDN 1 Cibinuang, dan SDN 2 Cibinuang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perumusan masalah untuk penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar”.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara efikasi diri dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Siswa dapat memiliki kesadaran akan pentingnya efikasi diri dalam pembelajaran matematika dan dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk mengembangkan sikap positif terhadap mata pelajaran matematika

b. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan dalam merancang strategi pembelajaran matematika yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan faktor psikologis siswa, khususnya efikasi diri.

c. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui hubungan efikasi diri dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar.